



Pendidikan Akhlak Berbasis Filsafat Ilmu Islam: Telaah Penalaran Bayani, Irfani, Dan Burhani Pada Jenjang Dasar

Hikmah Puspasari¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi email 24204081015@student.uin-suka.ac.id

Usman²

Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi email usmanmbabsel@gmail.com

Abstrak

History Artikel: Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik terutama pada jenjang dasar, di mana nilai-nilai tersebut mulai ditanamkan secara intensif. Namun, tantangan kekinian menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi penalaran epistemologi Islam, yakni bayani, irfani, dan burhani, dapat menjadi dasar pengembangan metode pendidikan akhlak yang lebih komprehensif dan aplikatif. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang sistematis melalui telaah literatur dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggabungan ketiga pendekatan ini mampu membentuk model pendidikan akhlak yang tidak hanya berlandaskan teks-teks agama, tetapi juga menggabungkan aspek spiritual dan rasional sehingga membantu pembentukan manusia yang berakhlak mulia, kritis, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Oleh karena itu, disarankan agar pendidikan akhlak pada jenjang dasar mengadopsi model integratif ini agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam secara utuh.

Diterima 30 April 2025
Direvisi 01 Mei 2025
Diterima 03 Mei 2025
Tersedia online 05 Mei 2025

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Filsafat Ilmu Islam, Bayani, Irfani, Burhani, Pendidikan Dasar

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam, khususnya pada jenjang dasar, karna pada jenjang inilah nilai-nilai moral, karakter peserta didik mulai dibentuk secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. (Rusnawati, dkk, 2025). Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dapat dicapai melalui pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. (Lailatul Maghfiroh, 2024). Setiap pengalaman yang dialami peserta didik, baik melalui apa yang dilihat, didengar, maupun perlakuan yang diterimanya, akan berperan penting dalam pembentukan akhlak baik, atau kurang baiknya. Salah satu faktor penentu akhlak peserta didik juga adalah dari orang tua yang dimana pengasuh utama dalam perkembangan pribadi peserta didik. Kepribadian, sikap, dan cara hidup orang tua menjadi komponen pendidikan yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan peserta didik yang sedang tumbuh. Seorang muslim yang senantiasa mengembangkan keimanannya, bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa. (Ms Rohmad, 2015). Pembelajaran aqidah akhlak, sangat penting untuk membentuk mental spiritual yang berlandaskan pada hukum-hukum agama yang telah tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis (Abdillah et al. 2017).

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk melaksanakan perintah Allah, bukan sekadar untuk memperoleh harta, kekuasaan, kenikmatan, atau kebahagiaan semata di dunia

ini Serta mengembangkan kepribadian yang mendalami agama dan setia kepada bangsa. (Yayuk Purwati, dkk, 2022). Menurut (Barmawie Umary, 1991) Tujuan dari ilmu akhlak adalah untuk membiasakan seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik, indah, mulia, dan terpuji, serta menghindari segala sesuatu yang buruk, hina, dan tercela. Begitupun Menurut (Ibnu Miskawaih, 1999) Tujuan dari pendidikan akhlak adalah menciptakan sikap batin yang mampu secara spontan mendorong individu untuk melakukan segala perbuatan yang bernilai baik dan lebih bermakna. Seseorang yang utuh tidak hanya memiliki keyakinan dalam agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membela diri dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk menciptakan manusia yang utuh atau insan kamil.

Di zaman yang modern, pendidikan akhlak menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah krisis keteladanan, di mana peserta didik tidak memiliki cukup figur yang bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, arus budaya global membawa masuk nilai-nilai yang kerap bertentangan dengan norma dan nilai lokal, seperti pola hidup individualis dan pergaulan bebas. Teknologi digital juga memperburuk keadaan dengan menyebarkan konten yang merusak, mengurangi kualitas interaksi sosial, serta mendorong gaya hidup konsumtif dan permitif. Tanpa bimbingan yang kuat dari orang tua dan lingkungan sekitar, proses pembentukan karakter menjadi semakin sulit. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan filosofis dan metodologis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai luhur Islam dengan konteks kekinian.

Maka pendidikan akhlak berbasis filsafat ilmu islam penalaran bayani, irfani, dan burhani merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk akhlak yang mulia peserta didik. Menurut Abid Al-Jabiri, pendekatan nalar Bayani muncul dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain bahasa, hukum Islam (fiqih), teologi (ilmu kalam), dan retorika (ilmu balaghah). (Arini Izzati Khairina, 2016) Nalar Bayani beroperasi dengan cara yang serupa di seluruh bidang tersebut. Dapat dikemukakan bahwa akal memiliki peran penting dalam epistemologi bayani, yaitu sebagai pengatur hawa nafsu (Hasyim, 2018). Inti dari pemahaman ini adalah memisahkan antara kata dan maknanya, konsep abstrak dan konkret, serta esensi dan substansi. Pengetahuan irfani tidak bersumber dari teks seperti yang ada pada retorika, melainkan dari pengalaman kasyf, yakni pembongkaran rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Burhani merupakan sebuah bentuk demonstrasi yang melibatkan aktivitas berpikir untuk menentukan kebenaran proposisi melalui pendekatan deduktif. Dalam pendekatan ini, proposisi-proposisi tersebut saling terkait satu sama lain berdasarkan aksioma-aksioma yang telah terbukti kebenarannya. (Anggun K,U, dkk, 2024). Hal penting dalam Burhani adalah sifatnya yang yang tidak bergantung pada otoritas pengetahuan lainnya. Namun, untuk dapat dipahami dan dimengerti, diperlukan upaya nyata dalam mengaktualisasikannya. (Zulpa Makiah, 2015)

Ketika ketiga pendekatan ini diterapkan dalam pendidikan akhlak, terutama pada jenjang dasar, maka proses pendidikan tidak hanya menanamkan nilai secara tekstual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami serta mengamalkan akhlak. Sayangnya, dalam praktik pendidikan Islam saat ini, pendekatan yang digunakan masih cenderung parsial lebih menekankan aspek kognitif (Bayani) dan seringkali mengabaikan dimensi pengalaman batin (Irfani) maupun analisis rasional (Burhani).

Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana integrasi penalaran Bayani, Irfani, dan Burhani dalam filsafat ilmu Islam dapat menjadi dasar pengembangan metode pendidikan akhlak yang lebih utuh dan aplikatif pada jenjang dasar. Dengan pendekatan *literature review*, tulisan ini akan merangkum dan mengkaji pemikiran-pemikiran filosofis yang relevan untuk merumuskan model pendidikan akhlak Islam yang bersifat integratif, holistik, dan kontekstual.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Menurut (Khatibah 2011), Studi kepustakaan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan memanfaatkan teknik tertentu. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian. Studi kepustakaan, yang juga dikenal dengan istilah *library research*, yang melibatkan pengumpulan data dari karya tulis ilmiah berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dengan melakukan telaah kritis secara mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Selanjutnya, penulis menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif. Analisis data kualitatif berfokus pada informasi yang diperoleh, yang kemudian dirangkum untuk menemukan pola-pola yang saling berhubungan. Setelah mendapatkan sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan dengan analisis data kajian pustaka yang dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara berbagai elemen yang saling mendukung satu sama lain dalam proses penelitian (Sugiyono, 2018). Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis selanjutnya akan disintesis oleh penulis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Filsafat Ilmu Islam. Telaah ini akan difokuskan pada tiga pendekatan utama dalam epistemologi Islam, yaitu penalaran bayani, irfani, dan burhani, khususnya dalam konteks implementasinya pada jenjang pendidikan dasar. Dengan menyatukan ketiga pendekatan ini, diharapkan lahir sebuah model pendidikan akhlak yang tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga spiritual dan rasional, sehingga mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Hasil / نتائج البحث

Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Islam

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Fanani, 2010). Pendidikan adalah suatu sistem dan metode yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Hujair AH Sanaky, 2003). Akhlak sendiri berasal dari kata lughotul ngarobiyyah yang merupakan bentuk jamak dari "khulukun" yang artinya budi pekerti, budi pekerti, kebiasaan, peradaban dan agama yang baik (Subahri 2015). Filsafat Yunani terbentuk dari dua kata, yaitu "philein" yang berarti cinta dan "shophos" yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat dapat dipahami sebagai proses berpikir yang bebas, logis, serta tidak terikat oleh tradisi budaya. (Cholifatul Azizah, dkk, 2023)

Filsafat mendorong kita untuk menggali akar permasalahan melalui pemikiran yang mendalam. Sementara itu, pendidikan Islam merupakan bidang studi yang mengeksplorasi dan memanfaatkan ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat dilihat sebagai respons terhadap pengelolaan pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai dan pemikiran filosofis. Ini mencakup baik teori maupun praktik dalam berpikir.

Filsafat pendidikan Islam merupakan sebuah cabang ilmu yang mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang hakikat pendidikan, serta empat elemen kunci yang meliputi tujuan, metode, dan prinsip-prinsipnya yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan memadukan pendekatan filsafat, yang mendorong pemikiran kritis dan mendalam, dengan nilai-nilai Islam, filsafat pendidikan Islam berupaya mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritual, dan sosial individu, sehingga mampu menciptakan insan kamil manusia yang sempurna yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. (Nikmah Amrullah dan Syamsul Aripin 2025)

Dalam filsafat ilmu Islam, terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Ketiga pendekatan ini berakar pada epistemologi Islam yang khas dan mencerminkan cara manusia memahami kebenaran dari sudut pandang yang berbeda. Pendekatan bayani menekankan penafsiran normatif terhadap teks wahyu, irfani fokus pada pengalaman batin dan penyucian jiwa, sedangkan burhani mengandalkan penalaran logis dan pembuktian rasional.

Ketiga pendekatan ini sangat relevan dalam pengembangan pendidikan akhlak, khususnya pada jenjang dasar, karena mampu membentuk individu secara menyeluruh tidak hanya dari segi perilaku, tetapi juga kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan akhlak yang hanya berfokus pada penghafalan nilai-nilai tidaklah cukup untuk membentuk karakter yang mulia. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, kita akan menghasilkan model pendidikan akhlak yang komprehensif, yang menanamkan cara berpikir, merasakan, dan bertindak secara Islami sejak usia dini.

Penalaran Bayani dan Pendidikan Akhlak

Bayani adalah sebuah metode berpikir yang berlandaskan pada teks kitab suci, yaitu Al-Qur'an. Pendekatan bayani ini menghasilkan berbagai produk hukum Islam (fiqih Islam), serta menciptakan cara-cara untuk menghasilkan hukum tersebut (ushul fiqih) dengan beragam variasi. Selain itu, metode ini juga melahirkan sejumlah karya tafsir Al-Qur'an (Abed Al-Jabiri, (1991). Dalam bahasa filsafat yang lebih sederhana, pendekatan bayani dapat dipahami sebagai model metodologi berpikir yang berlandaskan pada teks. Dalam konteks ini, teks suci memiliki otoritas penuh dalam menetapkan arah kebenaran. Peran akal di sini adalah sebagai pengawal makna yang terkandung dalam teks tersebut, yang dapat dipahami melalui pengamatan terhadap hubungan antara makna dan lafaznya.

Dalam ranah pendidikan akhlak, penalaran bayani memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan melalui pendekatan terhadap teks-teks keagamaan secara eksplisit dan terstruktur. Metode ini menitikberatkan pada interpretasi normatif dan literal terhadap ajaran agama, sehingga peserta didik dapat menggali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis serta menerapkannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia.

Pendekatan bayani sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran akidah dan akhlak, yang bertujuan membentuk dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sekaligus menanamkan karakter positif dalam diri siswa. Pelaksanaan pendekatan ini di tingkat pendidikan dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti mendongengkan kisah-kisah keteladanan dari para nabi dan sahabat untuk menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan sikap tolong-menolong; menghafal serta memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembentukan akhlak, contohnya QS. Al-Hujurat ayat 11–12 yang mengajarkan tentang etika sosial; serta menggunakan pendekatan fiqh al-akhlak untuk memberikan pemahaman mengenai prinsip halal-haram dan konsep kebaikan serta keburukan secara normatif. Dengan cara ini, penalaran bayani berfungsi sebagai sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami sejak dini.

Penalaran Irfani dan Pendidikan Akhlak

Penalaran Irfani berasal dari bentuk masdar "*arf*" yang berarti "ilmu". Kata ini sejalan dengan istilah "*marifah*" yang sering digunakan dalam kalangan sufisme Muslim untuk merujuk pada jenis pengetahuan luhur yang muncul di dalam hati melalui ilham atau kasyf (Faisol, M. 2010). Penalaran Irfani dapat dipahami sebagai pengetahuan yang berakar pada hati, yang memunculkan intuisi atau ilham. Dalam konteks epistemologi, memahami hakikat atau realitas sangat bergantung pada peran hati. Meskipun akal dan panca indera memiliki

kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia, keduanya belum tentu cukup untuk mengungkap esensi suatu masalah. Oleh karena itu, penalaran Irfani menjadi sangat penting. Penalaran ini juga berfungsi sebagai penyeimbang antara dua jenis penalaran yang ada, yaitu burhani dan bayani, untuk mencegah kebingungan dalam berpikir. (Jauhari dan Moh.Irmawan, 2017).

Dalam pendidikan dasar, nilai-nilai moral dan spiritual dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan sosial peserta didik. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan zikir dan refleksi diri (muhasabah) secara rutin, misalnya sebelum dan sesudah kegiatan belajar, agar peserta didik terbiasa mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan menumbuhkan kesadaran moral yang bersumber dari dalam diri. Selain itu, peran guru sebagai teladan sangat penting; sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Di samping itu, empati dan kasih sayang dapat ditumbuhkan melalui berbagai praktik sosial, seperti kegiatan berbagi, kerja sama, dan kunjungan sosial, yang membantu peserta didik mengembangkan rasa peduli, solidaritas, dan kebersamaan. Melalui pendekatan ini, pendidikan dasar tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Penalaran Burhani dan Pendidikan Akhlak

Penalaran Burhani merupakan salah satu model metodologi berpikir yang terdapat dalam pemikiran Al-Jabiri. Model ini berlandaskan pada prinsip keruntutan logika yang berasal dari teks atau pengalaman. (Husnatul Mahmudah, 2022). Epistemologi Burhani adalah sebuah sistem pengetahuan yang berlandaskan pada akal dan empirisme. (Ilham Ibrahim, 2022) Dalam kerangka epistemologi ini, akal berfungsi sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. (Taufik Mustofa, 2021) Melalui akal, kita dapat membuktikan kebenaran suatu proposisi dengan pendekatan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, epistemologi Burhani menekankan pada penalaran yang didasarkan pada kaidah-kaidah logika. (Hakam Al Ma'mun, 2021).

Menurut Amin Abdullah, sumber pengetahuan dalam tradisi burhani adalah realitas (Al-Wāqī'), yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik alam, sosial, humanitas, maupun keagamaan. Ilmu yang dihasilkan dari tradisi ini dikenal sebagai Al-'Ilm Al-Ḥuṣūlī, yaitu pengetahuan yang dikembangkan melalui konsep-konsep yang terstruktur dan sistematis, dengan menggunakan premis-premis logika, bukan semata-mata bersandar pada otoritas teks, otoritas salaf, atau institusi tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan burhani menekankan pentingnya penggunaan akal dan rasio untuk memahami agama, alam semesta, dan kehidupan secara ilmiah. Pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip burhani mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, dan rasional dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Selain itu, pendekatan ini juga berupaya menjalin hubungan yang harmonis antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Pelaksanaan pendidikan moral di jenjang dasar untuk membentuk akhlak baik dapat dilakukan dengan diskusi moral, studi kasus, serta penguatan berpikir kritis sangat relevan jika dikaitkan dengan konsep penalaran burhani dan pendidikan akhlak. Penalaran burhani, yang berbasis pada logika, bukti, dan argumentasi rasional, mendorong peserta didik untuk memahami nilai moral tidak hanya secara doktrinal, tetapi melalui proses berpikir yang logis dan masuk akal. Ketika anak diajak menganalisis pertanyaan seperti "mengapa jujur itu penting?" atau menelaah akibat dari tindakan tidak jujur, mereka sedang dilatih untuk menggunakan pendekatan burhani dalam memahami dan mengevaluasi nilai akhlak. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak, yaitu menanamkan nilai-nilai kebaikan secara sadar dan bertanggung jawab, bukan sekadar mengikuti aturan. Dengan demikian, pengintegrasian penalaran burhani dalam pendidikan akhlak di jenjang dasar akan melahirkan peserta didik

yang tidak hanya bermoral baik, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan secara rasional setiap pilihan moral yang mereka ambil.

Integrasi Tiga Penalaran Dalam Praktik Pendidikan Akhlak

Epistemologi Islam terdiri dari tiga jenis utama, yaitu bayani, irfani, dan burhani, yang masing-masing memiliki karakteristik kebenaran yang berbeda namun saling melengkapi dalam kerangka integrasi keilmuan, khususnya dalam pengembangan pendidikan akhlak. Epistemologi bayani memberikan landasan normatif, karena berakar pada teks-teks wahyu yang menjadi sumber nilai dan hukum dalam Islam. Epistemologi irfani memperkuat dimensi batin dan spiritual, dengan menekankan pengalaman keagamaan yang mendalam dan kesadaran rohani yang hidup dalam diri individu dan komunitas. Sementara itu, epistemologi burhani menghadirkan justifikasi logis dan kesadaran rasional, yang memperkuat argumentasi dan pemahaman akhlak melalui pendekatan analitis dan empiris. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis filsafat ilmu Islam harus menggabungkan ketiganya agar mampu membentuk manusia paripurna yang berpijak pada wahyu, memiliki kedalaman spiritual, dan berpikir kritis secara rasional. (Benny Afwadzi, 2023)

Pendidikan akhlak yang baik seharusnya menggabungkan tiga pendekatan: bayani, irfani, dan burhani. Pendekatan pertama, bayani, mengandalkan teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis untuk memberikan dasar moral yang jelas dan tegas. Pendekatan ini penting untuk memastikan ada aturan moral yang pasti. Namun, jika hanya mengandalkan bayani, pendidikan bisa menjadi dogmatis dan kurang terbuka terhadap perkembangan zaman. Pendekatan kedua, irfani, fokus pada pengalaman spiritual dan kedekatan batin dengan Tuhan, yang membantu nilai-nilai moral tertanam lebih dalam dalam diri seseorang. Meskipun demikian, jika hanya mengandalkan irfani, pendidikan bisa terasa mistis dan sulit dipahami oleh semua orang. Terakhir, burhani mengandalkan akal dan logika untuk memahami nilai moral secara rasional. Pendekatan ini penting untuk mendorong pemikiran kritis, namun jika diterapkan sendiri, bisa menyebabkan relativisme moral tanpa adanya pegangan yang jelas. Dengan mengintegrasikan ketiganya, bayani, irfani, dan burhani pendidikan akhlak akan menjadi lebih seimbang, membuat siswa tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mengerti alasan di baliknya dan merasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan/ الخلاصة

Pendidikan akhlak pada jenjang dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, yang harus dilakukan secara holistik dan menyeluruh. Integrasi ketiga jenis penalaran dalam filsafat ilmu Islam, yaitu bayani, irfani, dan burhani, menjadi pendekatan efektif untuk mengembangkan model pendidikan akhlak yang tidak hanya berorientasi pada aspek normatif dan tekstual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan rasional. Pendekatan ini memastikan pembelajaran akhlak tidak hanya bersifat teori, tetapi juga meresap ke dalam kesadaran dan perilaku peserta didik sehari-hari.

Penalaran bayani memberikan fondasi normatif yang dasar dari teks dan wahyu, sementara irfani memperkaya dimensi batin dan spiritual dengan mengedepankan pengalaman rohani dan kesadaran diri yang mendalam. Sedangkan penalaran burhani menekankan penggunaan akal dan logika sebagai alat pembuktian yang rasional serta mendorong berpikir kritis. Dengan pematangan ketiga jenis penalaran ini, pendidikan akhlak menjadi lebih komprehensif dan kontekstual, mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang autentik.

Oleh karena itu, penerapan model pendidikan akhlak berbasis integrasi penalaran bayani, irfani, dan burhani sangat direkomendasikan dalam praktik pendidikan di jenjang dasar. Guru dan pendidik diharapkan mampu berperan sebagai teladan yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia yang berakar kuat pada keyakinan, nilai spiritual, serta berpikir kritis akan menjadi bekal utama peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata.

Referensi/المصادر والمراجع

- Khatibah, K. (2011). *Penelitian kepustakaan*. Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 5(01)
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Benny Afwadzi, (2023). *Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities*. Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS). 2 (1)
- Fanani, Zainudin, (2010) *Pedoman Pendidikan Modern*, (Arya Surya Perdana)
- Ms, Rohmad. (2015). *Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Pada Abad Informasi*. INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan 1 (1)
- Yayuk Purwati, Aulia Diana Devi, (2020). *Konsep Penalaran Bayani, Irfani Dan Burhani Pada Pembelajaran Aqidah Ahlak Dalam Pendidikan Islami*. Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 3 (2)
- Rusnawati, Chanifudin, (2025). *Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Prilaku Peserta Didik*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 8 (1)
- Lailatul Maghfiroh, (2024). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imamal-Ghozali*, MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 3 (1)
- Abdillah, I., Fauzi, H., & Thooyar, H. (2017). *Pendidikan Islam Moderat Dalam Perspektif Hasan Al-Banna*. In Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (Vol. 5, Issue 1).
- Barmawie Umary, (1991) *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani), Cet Ke-X,
- Abuddin Nata, (2000) *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), cet. 1.
- Hasyim, Mochamad. (2018). *Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)*. Jurnal al-Murabbi Vol. 3, No. 2.
- Ali Abdul Azhim, (1989) *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur''an* (Bandung: CV. Rosda)
- Arini Izzati Khairina. (2016) "*Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri*. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama 4.(1)
- Zulpa Makiah. (2015). *Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah*. Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran
- Anggun Khafidhotul Ulliyah, (2024). *Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam*. Jurnal REVORMA. 4 (1)
- Ibnu Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika), (Bandung: Mizan, 1999), terjemahan dari buku Tahzib Al-Akhlak wa Tathirul A'roq (Dar al-Kutub, Beirut : 1985)
- Hujair AH Sanaky, (2003) *Paradigma pendidikan Islam; membangun masyarakat madani Indonesia*, (Jakarta, Safiria Insania Press)
- Nikmah Amrullah, Syamsul Aripin, (2025) *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membangun Akhlak Generasi Mudai*. Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran 7 (1)
- Abed Al-Jabiri, (1991) *Bunyah al'Aql al-Arabi* (Beirut, al-Markaz al-. Tsaqafi al-Arabi)
- Subahri, Subahri. (2015). "*Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan*." Islamuna: Jurnal Studi Islam 2 (2)
- Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Cholifatul Azizah, and Sayyid Qutub Nabillah, (2023), *Kurikulum Dan Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam'*, Masaliq, 3.3
- Husnatul Mahmudah (2022) *Epistemologi Al-Jabiri Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi*, Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum 6, no. 1

- Faisol, M, (2010), *Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri*. dalam Jurnal. Tsaqafah, Vol. 6, No. 2.
- Jauhari, Moh.Irmawan. (2017). “*Epistemological Framework of Islamic Education Science*” 1 (1)
- Ilham Ibrahim, (2022) *Apa Arti Bayani, Burhani Dan Irfani Menurut Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, Cakrawala Muhammadiyah
- Taufik Mustofa, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, (2021), *Epistemologi Ilmu Pengetahuan Islam Klasik Dan Kontemporer*, HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam 2, no. 2
- Hakam Al Ma'mun, (2021) *Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an*, Journal of Islamic Civilization 3, no. 2